

Resistensi Terhadap Kekuasaan Orde Baru dan Cerminan Zaman Dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul

Claudia Ratna Ningsih¹ Siti Fadilah Aini Siregar² Rosmawaty Harahap³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: claudiaratnasilaban@gmail.com¹ sitifadilahaini1@gmail.com²
rosmawatyharahap@gmail.com³

Abstrak

Masa Orde Baru merupakan peristiwa penting bagi Indonesia, karena merupakan masa gejolak dan ketidakstabilan baik dalam pemerintahan maupun perekonomian. Di bidang sastra sendiri, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode ini mempengaruhi para sastrawan-sastrawan yang menajamkan penanya untuk menarik perhatian pada puisi-puisi yang ditulis pada periode ini dengan penekanan pada sindiran, protes, dan perlawanan terhadap penguasa. Studi ini bertujuan mengkaji praktik kekuasaan Orde Baru dalam karya puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan mimetik. Penelitian ini melibatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimetik untuk mendapatkan landasan penguatan tentang hubungan puisi Peringatan dengan sosial konteks pada masa Orde Baru dan kajiannya terhadap mengkaji hubungan puisi Peringatan dengan kenyataan di luar sastra. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa Orde Baru merupakan pemerintahan yang otoriter, represif, dan pemerintahan yang menindas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa puisi Peringatan karya Wiji Thukul adalah karya puisi yang memiliki nilai dan mengandung semangat juang yang tinggi dalam menggugurkan kekuasaan Orde Baru yang sedang berlangsung dan berusaha memperjuangkan adanya keselarasan antara pemerintah dengan rakyatnya serta aspirasi dan kebebasan berpendapat harus ditegakkan.

Kata Kunci: Resistensi, Orde Baru, Puisi Peringatan, Wiji Thukul

Abstract

The New Order period was an important event for Indonesia, because it was a time of turmoil and instability in both government and the economy. In the field of literature itself, the events that occurred in this period influenced writers who sharpened their pens to draw attention to the poetry written in this period with an emphasis on satire, protest, and resistance to the authorities. This study aims to examine the practices of New Order power in Wiji Thukul's poetry using a mimetic approach. This research involves a qualitative descriptive research method with a mimetic approach to obtain a strengthening basis for the relationship between Warning poetry and the social context of the New Order era and the study examines the relationship between Warning poetry and reality outside of literature. Based on the analysis, it was found that the New Order was an authoritarian government, repressive, and oppressive government. From this research it can be concluded that the poem Warning by Wiji Thukul is a work of poetry that has value and contains a high fighting spirit in overthrowing the ongoing New Order power and trying to fight for harmony between the government and its people and aspirations and freedom of opinion must be upheld.

Keywords: Resistance, New Order, Peringatan Poetry, Wiji Thukul



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah pengolahan kata yang akan menjadi kalimat yang jelas dan memiliki sebuah makna dan pernyataan mengenai makna yang terkandung di dalam penulisan sebuah karya sastra (Juwati, 2017). Sastra suatu bentuk karya berupa tulisan yang mengungkapkan berbagai makna yang seirama dengan karakter penulisnya (Firmansyah,

2017). Wujud sebuah karya sastra yang menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan kata dan kalimat yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya sastra berupa puisi. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan lisan yang diimajinasikan kedalam tulisan. Pradopo Rachmat Djoko, (2010) mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah imajinasi yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang memiliki makna tersendiri. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun sedemikian rupa dengan penyepadanan bunyi.

Orde Baru lahir dari mekanisme politik yang dibangun oleh para praktisi Orde Baru. Orde baru dilaporkan telah memimpin. Pemerintahan di Indonesia selama lebih dari 30 tahun. Sistem politik yang diperkenalkan rezim Orde Baru berhasil menopang gerakan politik Orde Baru. Sebagai pendiri dan pemimpin era Orde Baru, Soeharto berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya sendiri dan melestarikan kekuasaan rakyat. Legitimasi atas pemerintahan mereka bertahan hingga 21 Mei 1998. Rezim Suharto (lebih dikenal dengan rezim Orde Baru) menggunakan dua cara untuk melenyapkan dan melemahkan lawan politiknya. Kedua metode tersebut adalah metode eksplisit dan metode simbolik implisit (Sudibyo, 1998). Manifesto merupakan cara pelaksanaan melalui mekanisme hukum formal, cara hukum yang manipulatif dan kooperatif, serta represi fisik yang bersifat prosedural. Jalan ke depan yang jelas dapat dilihat dari fenomena di seluruh dunia dimana pers, gerakan buruh, organisasi mahasiswa dan intelektual dikendalikan dengan cara-cara hukum teknis, represi fisik dan intimidasi psikologis. Akibat perlawanan dari beberapa partai politik dan kritikus, rezim Soeharto pun melakukan perlawanan dengan menahan dan menculik orang, serta mengusir sejumlah aktivis yang kritis terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Metode kedua lebih berpotensi bersifat simbolis. Pada cara kedua ini, rezim Soeharto melakukan praktik delegitimasi lawan politik dengan menciptakan dan memanipulasi wacana resmi, yang dijadikan sarana untuk menciptakan kebenaran versi negara.

Kebenaran versi negara dalam konteks legitimasi dan delegitimasi terbagi menjadi praktik yang menggambarkan negara secara positif (*positive self-portrayal*) dan praktik yang menggambarkan pihak lain (*adversaries of the state*) secara negatif (*negative self-portrayal*). diringkaskan sebagai: penggambaran eksternal). (Sudibyo, 1998). Ortodoksi dan Delegitimasi menimbulkan persepsi masyarakat bahwa orde baru adalah masa keemasan dan sejahtera. Untuk memulai proses legitimasi dan delegitimasi wacana kepada publik, orde baru menggunakan domain simbolik sedemikian rupa sehingga mengontrol makna dan pemikiran para partisipan wacana. Wacana dikendalikan oleh hubungan kekuasaan yang saling terkait dan saling memperkuat. Kontrol ini dilindungi oleh militer, sehingga siapa pun yang mencoba mengkritik atau menolak kebijakan yang berlaku saat ini akan menghadapi otoritas militer dan menghadapi segala konsekuensi hukum untuk menjeratnya. Hal inilah yang disebut oleh Michel Foucault sebagai jaringan kekuasaan yang mendisiplinkan lawan dan warga negara terkait dengan kebijakan yang diterapkan (Kebung, 2016).

Tulisan ini membahas mengenai puisi yang diangkat oleh Wiji Thukul yang berjudul "Peringatan" puisi tersebut ditulis oleh Wiji Thukul ketika pada masa reformasi. Puisinya kebanyakan menceritakan mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah. Orde baru yang menggulingkan segala bentuk perlawanan yang berdampak terhadap ideologi bangsa Indonesia menjadikan geram para aktivis termasuk Wiji Thukul untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu. Akhirnya Wiji dan para aktivis mulai membuat pergerakan dan persiapan untuk melawan pemerintah yang semakin menginjak-injak masyarakat menengah kebawah. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengkaji praktik kekuasaan Orde Baru dalam

karya puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan mimetik. Legitimasi dan delegitimasi wacana melalui peran bahasa sebagai salah satu media wacana merupakan potret politis antara Orde Baru dan para aktivis HAM pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengkaji praktik kekuasaan Orde Baru dalam puisi Peringatan karya Wiji Thukul dengan melibatkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian berguna dalam proses penelitian agar mencapai hasil yang maksimal dengan melalui proses observasi. Puisi dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang karena dapat memiliki makna yang beragam pada setiap sisinya (Mahdar, Amalia, & Rosi, 2018). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Sugiyono, (2016, hlm. 7-8). Penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan landasan penguatan tentang hubungan puisi Peringatan dengan sosial konteks pada masa Orde Baru. Penelitian ini juga dikaji dengan pendekatan mimetik yang menurut Nurlaela Tussaadah dkk (2020:323) memiliki arti bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar sastra. Yang nantinya di dalam karya sastra puisi ini tidak hanya karangan belaka, tetapi terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wiji Thukul merupakan aktivis pada masa rezim orde baru. Beliau lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo. Yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Dia sendiri lahir dari keluarga tukang becak. Anak tertua dari tiga bersaudara, beliau menamatkan SMP (1979) dan masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari tapi beliau tidak tamat dalam pendidikannya tersebut (1982). Selanjutnya ia berjualan koran, lalu diajak oleh tetangganya untuk bekerja di sebuah perusahaan meubel antic menjadi tukang pelitur. Di sinilah Wiji sering mendeklamasikan puisinya untuk teman-teman sekerjanya. Wiji mulai menulis puisi sejak di bangku SD, dunia teater dimasuki ketika SMP, lewat seorang teman sekolah dia ikut sebuah kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah). Wiji merupakan salah satu anggota PRD (Partai Persatuan Demokratik). Pada masa itu seluruh kader, anggota PRD dituduh oleh pemerintah sebagai pembelot negara. Terjadilah peristiwa 27 Juli 1996 yang membuat seluruh anggota PRD dan beberapa di penjara. Wiji ikut menghilang berbulan-bulan situasi berjalan penuh represi. Roda organisasi benar-benar merangkak di bawah tanah. Wiji yang tak pernah menyerah untuk melawan penindasan dan ketidakadilan pada kaum bawah terus diperjuangkannya melalui puisi-puisi yang dibuatnya banyak karya puisinya yang menjadi lecutan semangat untuk melawan penindasan seperti "Bunga dan Tembok", "Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu", dan masih banyak lagi karya-karya wiji yang masih terkenal sampai saat ini salah satunya adalah puisinya yang berjudul "Peringatan".

Jika dilihat dari sisi sejarahnya, orde baru muncul dan berdiri sebagai sebuah masa peralihan yang akan mengantarkan Indonesiadan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang sejahtera dengan taraf ekonomi yang stabil dan terus berkembang. Akan tetapi, pembangunan ekonomi nasional yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru tidak selalu berjalan efektif dan mutual, terutama terhadap masyarakat Indonesia. Asas pembangunan ekonomi nasional mengalami pergeseran makna. Terhitung sejak pertengahan 1980-an, terjadi pergeseran peranan ekonomi antara pemerintah dan swasta. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya peran pemerintah dalam bidang ekonomi kerakyatan. Dinamika tersebut tidak lepas dari

politik ekonomi nasional yang mengguncang ekonomi Indonesia di awal 1980-an (Syahrie, 2009).

Peringatan

*jika rakyat pergi ketika penguasa pidato kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asakalau rakyat sembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya sendiri penguasa harus waspada dan belajar
mendengar
bila rakyat tidak berani mengeluhitu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah kebenaran pasti terancam
apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!*
Solo, 1986

Dalam puisi Wiji Thukul diatas yang berjudul “Peringatan” mempunyai banyak makna yang menjelaskan mengenai banyak hal yang terjadi pada pihak pemerintahan di negeri ini. Banyak rakyat kecil yang tidak dianggap dan tidak di dengarkan aspirasinya dan hanya diabaikan begitu saja, karena masyarakat kecil ini dianggap oleh pemerintah hanyalah orang-orang kecil yang tidak berhak untuk memiliki hak asasi manusia. Jadi pemerintah hanya memandang orang-orang pejabat besar saja yang memiliki hak asasi manusia dan keadilan. Wiji Thukul memang memiliki jiwa yang pemberani dalam mengaspirasikan keadaan rakyat di negeri ini dengan karya puisi-puisinyayang begitu mengena, dan Wiji Thukul juga mengajak masyarakat terutama para buruh kerja untuk melakukan aksi agar mendapatkan hak asasi manusia mereka. Ada banyak alasan mengapa Wiji Thukul membuat karya puisi mengenai sindiran untuk pemerintah, salah satunya ialah puisi “Peringatan” tersebut. Karena, pemerintah tidak mendengarkan aspirasi-aspirasi masyarakat yang ingin disampaikan. Maka dari karya puisi itulah agar pemerintah bisa mendengarnya, dan disini Wiji Thukul sudah berjuang secara maksimal mungkin untuk mendapatkan hak asasi manusia para masyarakat kecil salah satunya ialah buruh yang sudah dijelaskan diatas. Karena disini semua masyarakat kecil juga memiliki keadilan yang sama dengan para pejabat negara.

Dari pernyataan dan penjelasan diatas mengenai puisi karya Wiji Thukul, diharapkan untuk pemerintah di negeri ini yaitu negeri Indonesia kita tercinta bisa menyadari akan hal-hal tersebut. Pemerintah jangan hanya mementingkan dirinya sendiri ataupun mementingkan golongannya di kalangan masyarakat atas, tapi juga harus melihat bagaimana keadaan masyarakat kecil yang kehidupannya sering ditindas dan tidak dianggap memiliki hak asasi manusia. Jika dari masa ke masa hal tersebut terus terjadi maka akan menjadi apa negara kita nantinya. Jika ingin negara kita tetap utuh, maka pemerintah juga harus bisa sadar mulai detik ini dan jangan mengulur-mengulur waktu untuk hal yang tidak bermutu. Pada puisi Peringatan ini terdapat imaji visual (penglihatan) yang ingin menggambarkan kekecewaan penyair terhadap sikap penguasa. Imajivisual ini terlihat pada larik berikut.

Jika rakyat pergi Ketika penguasa pidato Kita harus hati-hati

Pada larik tersebut, penyair membawa pembaca untuk melihat bagaimana kondisi saat penguasa sedang berpidato di hadapan masyarakat, namun beberapa dari mereka meninggalkan tempat tersebut lantaran ketidakdukungan mereka terhadap segala apa yang penguasa sampaikan pada masyarakat. Kondisi serupa sering terjadi sehingga penyair

mengungkapkan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah perumpamaan dalam menuangkan emosinya. Peristiwa tersebut seolah tervisualisasikan agar pembaca dapat menerka gambaran kondisirakyat saat itu.

*suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan menganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa suara rakyat dibungkam walaupun pemerintah acapkali lalai melaksanakan aspirasi rakyat, sehingga pemerintah menggunakan kekuasaan militer. Rakyat tidak gentar melawan kebengisan yang semena-mena, tanpa suara hati rakyat yang disampaikan. Seperti halnya dalam komponen sebuah alat bila tidak disertakan oleh baterai atau bahan bakar maka percuma saja sama seperti dalam sebuah negara bila tidak ada rakyat yang mendukung maka tidak bisa berjalan dengan baik. Wiji Thukul dalam upaya melawan delegitimasi kebenaran orde baru kecenderungan karya sastra dalam melihat realitas sosial yang terjadi merupakan kehendak dari setiap pengarang, seperti Wiji Thukul. Karya puisinya memiliki nilai dan mengandung semangat juang yang tinggi dalam menggugurkan kekuasaan Orde Baru yang sedang berlangsung. Melalui delegitimasi kebenaran yang disebarluaskan oleh Orde Baru, diharapkan dapat membuat pemerintahan Orde Baru goyah dan tumbang. Dari penjelasan mengenai puisi karya Wiji Thukul, diharapkan untuk pemerintah di negeri ini yaitu negeri Indonesia kita tercinta bisa menyadari akan hal-hal tersebut. Pemerintah tidak hanya mementingkan dirinya sendiri ataupun mementingkan golongannya di kalangan masyarakat atas, tapi juga harus melihat bagaimana keadaan masyarakat kecil yang sering ditindas dan tidak dianggap memiliki hak asasi manusia. Jika dari masa ke masa hal tersebut terus terjadi maka akan menjadi apa negara kita nantinya. Maka pemerintah juga harus bisa sadar dan jangan mengulur-mengulur waktu untuk hal yang tidak bermutu.

KESIMPULAN

Orde Baru dikenal sebagai pemerintahan yang otoriter. Sentralisasi kekuasaan berpusat pada kekuatan Presiden, sehingga kebenaran yang dimunculkan dan disebarluaskan merupakan kebenaran tunggal yang tidak dapat dikritisi. Sebagai sebuah manuskrip sejarah, puisi Wiji Thukul merupakan sebuah ijtihad. Dirinya sebagai seorang seniman dan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) yang menyatakan protes terhadap ketimpangan dan diskriminasi yang dilakukan oleh para penguasa Orde Baru. Akibat dari puisinya, Wiji Thukul sempat dicari dan diburu, hingga pada akhirnya ditemukan dan disiksa oleh mekanisme kekuasaan represif dan represif melalui aparat kepolisian dan aparat keamanan seperti ABRI. Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa puisi Peringatan karya Wiji Thukul sarat akan saksi dan kejadian sejarah di masa Orde Baru. Puisi-puisinya merupakan warisan dan manuskrip sejarah yang juga sarat akan kebenaran dan lahir dari sebuah konteks sosial pada suatu masa. Dalam puisi "peringatan" karya Wiji Thukul memiliki makna yaitu mengenai rakyat kecil yang tidak dianggap dan tidak di dengarkan aspirasinya dan hanya diabaikan begitu saja, karena masyarakat kecil ini dianggap oleh pemerintah hanyalah orang-orang kecil yang tidak berhak untuk memiliki hak asasi manusia dan tidak memiliki hak untuk berpendapat. Jadi pemerintah hanya memandang orang-orang pejabat besar saja yang memiliki hak asasi manusia dan keadilan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam puisi ini penulis ingin menyampaikan apa yang telah dirasakan menjadi warga negara, penulis ingin rakyat bersama pemerintah bersatu untuk memperbaiki negeri ini, bukan saling tuduh ataupun saling

mengkhianati satu sama lain, yang diinginkan penulis adanya keselarasan antarpemerintah dengan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Gainau, A. W. (2017). Critical Review Dan Analisis Teori Pembangunan: Suatu Pemikiran Penelitian TindakanPartisipatori Anisur Rahman. 15(1), 22–31.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi- puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1, 73.
- Kebung, K. (2016). Michel Foucault: Intelektual Spesifik Versus Intelektual Universal. *Diskursus*, 15(2), 138–157.
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Diksi pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 645–650. <https://doi.org/10.22460/P.V114P645-650.1090>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. (2018). Menganalisis Makna Yang Terkandung Dalam Puisi Karya Wiji Thukul Yang Berjudul" Peringatan". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 761-766.
- Sudibyo, A. (1998). De-Soekarnoisasi Dalam Wacana Resmi Orde Baru: Kilas- Balik Praktek-Praktek Rekayasa Kebenaran dan Wacana Sejarah Oleh Rejim Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 1–25.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrie, S. P. (2009). *Politik Pembangunan Orde Baru* : 6(1).
- Tussaadah, Nurlaela dkk. 2020. Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), hlm. 321-326.